

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 31/Isy/PB/2004
Lampiran : 1 (satu) set
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 3 September 1383 HS
Tabuk 2004 M

Kepada Yth.
Para Pengurus dan Anggota
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wr. wb.

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia-Nya. Amin.
Dalam *Darsus* ini dimuat khutbah Jum'ah Hadhrat Khalifatul-Masih V Atba. tgl. 19-3-2004 di Accra – Ghana, antara lain Hudhur bersabda:

Saya menyampaikan khutbah hari ini dalam bahasa Urdu di sini (Ghana), karena undang-undang pemerintah Pakistan telah mengeluarkan pelarangan bagi Khalifah [Jemaat Ahmadiyah] untuk berbicara. Dan Khalifah tidak berhak memberikan pendidikan ajaran Islam kepada Jemaatnya. Atau dalam kata lain akibat undang-undang pemerintah Pakistan orang Ahmadi Pakistan telah dilupakan mendengarkan suara Khalifahnya, tetapi orang-orang dunia itu apa yang mereka dapat ketahui bahwa tadbir (kerja/upaya) Allah jauh lebih unggul dibandingkan dengan makar dan tipu daya mereka, dan menurut mereka mereka telah membungkam mulut Khalifah di satu negeri, namun Allah dengan perantaraan MTA telah menyampaikan *suara Khalifah* ke seluruh dunia. Dan khutbah ini juga dari sini tengah disiarkan ke seluruh dunia.

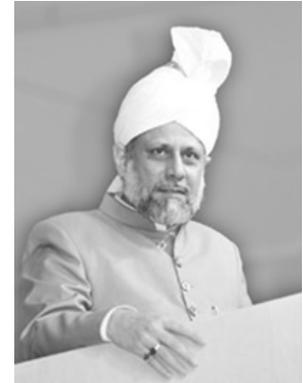
Singkatnya, ini juga jelas merupakan hak orang-orang Ahmadi Pakistan juga dan ini merupakan tuntutan rasa ungkapan terima kasih atas kebaikan para mujahid dari Pakistan yang telah melakukan pengorbanan menyampaikan misi Ahmadiyah Islam hakiki di belahan negeri ini (Ghana). Jadi, sambil mengungkapkan rasa syukur kita harus mendoakan untuk para mujahid awwalin yang telah datang kemari di masa awal membawa misi Ahmadiyah kemari. Dan di sana seyogianya juga kita berdoa untuk keturunan mereka dan untuk bangsa itu (Pakistan) supaya semoga Allah menjauhkannya dari segenap kejahatan para penentang dan merekapun dapat melihat era kebebasan dan seperti Saudara-saudara mereka dapat menggelar Jalsah mereka seperti halnya Saudara-saudara melakukannya di sini.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada pemerintah disini, khususnya kepada Presiden atas perlakuan baik dan ungkapan cinta dan kasih-sayang orang-orang. Dan saya menyampaikan *جزاكم الله خيرا - jazaakumullah khaira*. Dan inilah doa yang paling besar. Dan lebih besar dari itu saya dengan rasa penuh antusias mendoakan untuk saudara-saudara Ahmadi dan para wanita Ahmadi yang mana dengan mengamalkan ajaran Rasul, mereka telah baiat di tangan *Imam Zaman* pada saat ini, dan dengan Khalifahnya hanya karena Allah semata mereka telah menegakkan standar keikhlasan kesetiaan dan kecintaan yang tinggi. Semoga Allah terus lebih meningkatkan standar iman, keikhlasan dan kesetiaan kalian. Semoga Allah menganugerahi Saudara-saudara taufik untuk menyebarkan ajaran Islam yang hakiki di belahan dunia ini.

Wassalam,

Ttd

Anwar Said SE. MSi
Skr. Isyaat PB.



KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tanggal 19-3-2004 di Taman Ahmad, Accra - Ghana.

Tentang: *ADIL, IHSAN DAN IYTA-I DZIL-QURBA*

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَعَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَعَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Tidak berdosa atas orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dalam apa yang mereka makan apabila mereka bertakwa serta beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, kemudian mereka semakin bertakwa dan bertambah iman, kemudian mereka lebih bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan" *Al-Maidah* 94.

Saya telah memulai rangkaian khutbah-khutbah dalam kaitan sendi-sendi akhlak yang seyogianya setiap orang Ahmadi harus menaruh perhatian serius ke arah itu. Dalam kaitan itu, hari ini saya telah memilih topik *ihsan*. Pada khutbah yang lalu saya telah memberitahukan mengenai *adil*. Sesuai dengan perintah Allah bahwa seorang mukmin setelah sampai pada suatu tahapan dia tidak akan terhenti, bahkan dia akan terus melangkah maju ke depan, karena itu tujuan kita bukanlah hanya untuk menegakkan *keadilan* saja bahkan melangkahkan kaki lebih dari itu.

Seorang yang bersifat duniawi mengatakan bahwa "Jika standar tinggi keadilan dan kejujuran telah dapat ditegakkan maka apa lagi yang tersisa (apa lagi yang dapat dikerjakan)?" Ini adalah merupakan *mikraj* (tangga/kenaikan) yang seyogianya manusia harus raih dan kapan ini menjadi tegak maka pada pandangan

dunia tidak ada yang dapat tegak pada kebaikan-kebaikan lebih dari itu. Dalam kaitan ini kemarin dalam ceramah saya telah sampaikan bahwa tingkatkanlah standar dan norma keadilan itu sampai sedemikian rupa sehingga permusuhan suatu kaum [atas kalian] jangan memaksakan kalian untuk tidak berlaku adil.

Menjadi Kekasih Allah Ta'ala & Tiga Tingkat Ketakwaan

Singkat kata, berdiri tegak di satu tempat itulah merupakan standar yang tinggi. Tetapi pada pandangan orang yang sempurna imannya ini bukanlah standar yang tinggi, bahkan lebih maju dari itu ada lagi sinar-sinar ajaran indah Allah Swt.. Kemudian langkah lebih maju lagi dari *adil* adalah martabat *ihsan*. Tetapi ingatlah, Saudara-saudara baru layak mengangkat kaki ke arah itu apabila di dalam diri Saudara-saudara tercipta rasa

takut kepada Allah, apabila lahir kecintaan yang maksimal kepada ummat manusia. Dan hal-hal ini baru akan tercipta apabila ada karunia Tuhan. Dan karunia Allah sesungguhnya ada pada orang yang menjadi kawan (sahabat) Tuhan. Dan mereka itulah yang menjadi kekasih Allah, yang di dalam kalbunya terdapat kecintaan kepada Allah. Setiap saat untuk menunaikan hak kawan dan hak orang-orang yang mencintai mereka mengamalkan perintah-perintah Allah. Dan dari antara perintah-perintah Allah berbuat *ihsan* (kebajikan) juga merupakan perintah yang besar dan akhlak yang sangat mulia.

Kini, di dalam ayat yang saya telah tilawatkan Allah telah memberitahukan satu pertanda besar orang yang beriman adalah dia seorang yang melakukan ihsan (kebajikan) dan Allah sangat mencintai orang yang berbuat kebajikan. Tetapi Dia berfieman bahwa akhlak-akhlak untuk berbuat ihsan (bajik) ini tidak begitu saja terbentuk. Tetapi untuk itu perlu menjalani kehidupan takwa, perlu murni menjadi milik Allah. Yakni perlu menjalani jenjang-jenjang ketakwaan yang setinggi-tingginya.

Pada kesempatan ini saya tidak akan menguraikan secara rinci jenjang-jenjang itu. Singkatnya, dalam ayat ini Allah telah menyebutkan tiga tingkatan ketakwaan. Dia berfirman bahwa "Apabila kalian menjalani ketakwaan sampai pada batas itu maka kalian akan termasuk golongan orang yang melakukan kebajikan (ihsan)".

Ingatlah, bahwa setiap orang mukmin mempunyai keinginan untuk menjadi kekasih Allah, menjadi rekan Allah, Allah menjadi Pelindung dan Penjaganya. Allah menjauhkan mereka dari segenap kesulitan. Jadi apabila Saudara-saudara menyampaikan standar (mutu) ketakwaan Saudara-saudara sampai pada batas itu sehingga Saudara-saudara menjadi orang yang melakukan *ihsan* (kebajikan), kemudian Saudara-saudara menjadi kekasih Allah, dan barangsiapa yang menjadi kekasih Allah maka tidak ada kekuatan dunia yang dapat mendatangkan kerugian kepadanya.

Kemudian di dalam Al-Quran di berbagai tempat Allah telah menerangkan

berbagai bentuk kebaikan. Di suatu tempat Allah berfirman bahwa "Belanjakanlah di jalan Allah dan inipun corak untuk melakukan melakukan *ihsan* (kebajikan). Tetapi ini bukanlah berbuat bajik kepada Tuhan bahkan ini merupakan kebaikan kalian terhadap diri kalian sendiri sebab karena hal itu Allah akan melindungi kalian dari banyak bencana-bencana".

Kemudian Allah di satu tempat berberfirman bahwa, sebagaimana terkadang terhadap kerabat kalian tanpa adanya faedah (mencari manfaat) secara pribadi maka kalian melakukan kebaikan seperti halnya kalian menolong anak istri, saudara laki dan perempuan, atau kaum kerabat dan teman-teman, dan itu kalian lakukan tanpa adanya rasa egois, demikian pulalah kepada makhluk Allah yang lain pun hendaklah kalian melakukan kebajikan terhadap mereka, perlakukanlah mereka dengan baik, jadilah kalian berguna bagi mereka, apa yang kalian sukai untuk diri sendiri sukailah itu untuk mereka, dan Allah telah menganugerahkan kalian dengan suatu nikmat yakni Dia telah menganugerahi taufik kepada kalian untuk beriman pada *Imam Zaman* ini, *Masih* dan *Mahdi*.

Berupayalah memperlihatkan cahaya ini seluas-luasnya kepada anak negeri ini yang akan merupakan kebajikan (ihsan) kalian kepada mereka. Setiap orang yang berhati suci bawalah kepengakuan Islam yang hakiki. Maka inipun merupakan kebajikan (ihsan) kalian yang sangat besar kepada mereka, dan kalian akan terus menjadi kekasih-kekasih Allah. Tetapi inipun seyogianya diingat bahwa setelah mengikut-sertakan mereka dengan diri kalian hubungan ini jangan kalian tinggalkan tetapi harus terus menjalin ikatan dan komunikasi pertalian yang kuat dengan mereka. Nah, dengan pemikiran ini setiap Ahmadi seyogianya harus menyebarkan akhlak terbaik ihsan itu kepada dunia.

Shalat & Sikap Ihsan

Kini, berkenaan dengan itu saya akan menyampaikan beberapa hadits-hadits. Merupakan sebuah hadits panjang yang di dalamnya Hadhrat Jibril a.s. datang di

majlis Rasulullah saw. menanyakan berkenaan dengan *iman* dll. Dan selain itu ia juga dalam kesempatan tersebut menanyakan berkenaan dengan *ihsan* (kebajikan). Bagian yang berkait dengan *ihsan* saya akan sampaikan.

Pertanyaannya adalah, "Beritahukanlah kepadaku sedikit banyak berkenaan dengan *ihsan* (berbuat baik)?" Beliau saw. bersabda bahwa, "Ihsan adalah engkau jalankanlah ibadah kepada Tuhan seolah-olah engkau melihat-Nya dan jika engkau tidak mendapatkan kedudukan ini maka sekurang-kurangnya seyogianya ada bayangan bahwa seolah-olah Allah melihat engkau, dan jika engkau tidak mendapatkan kedudukan ini maka sekurang-kurangnya seyogianya pandangan dan perasaan ini harus ada bahwa Allah tengah melihat engkau" **Bukhari kitabul-*iman***.

Jadi, orang-orang Ahmadi dalam pelaksanaan shalat-shalatnya seyogianya ketentuan-ketentuan ini senantiasa di hadapan mereka dan selalu menjadi pegangan, tatkala setiap orang ahmadi menjalankan shalatnya seperti itu; dia tidak hanya melakukan shalat untuk menyingkirkan beban dari kepala mereka. Jadi, apabila dengan pemikiran ini shalat-shalat dilakukan bahwa dia sedang hadir di hadapan Tuhan, segenap perhatian tertuju kepada-Nya, maka lihatlah bagaimana revolusi-revolusi itu akan terjadi.

Berkenaan dengan ini Hadhrt Masih Mau'ud a.s.: "Kebaikan adalah ditegakkannya jalinan-jalinan suci dengan Allah. Dan kecintaan pada Zat-Nya merasuk pada segenap aliran darah. sebagaimana Allah swt berfirman (

-- berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa". *Al-Maidah* 8) Adil bersama Allah adalah mengingat nikmat-nikmat-Nya lalu taat kepada-Nya dan janganlah menyekutukan-Nya dengan siapapun dan kenalilah Dia. Jika ingin memperoleh kemajuan menuju kepada-Nya maka itu dengan mencapai kedudukan *ihsan* dan itu adalah meyakini keberadaan wujud-Nya seolah-olah Dia melihatnya. Dan orang yang tidak memperlakukan

kalian dengan baik, perlakukanlah mereka dengan baik. Dan jika kalian menghendaki perlakuan lebih baik dari itu maka itu adalah tingkat ihsan/kebajikan, yakni kecintaan terhadap Tuhan jalaniilah dengan kecintaan alami, jangan karena hasrat akan surga dan jangan karena takut akan neraka. bahkan andaikata dipastikan tidak ada surga atau neraka sekalipun maka dalam gejolak cinta dan ketaatannya tidak mengalami perubahan. Dan jika seperti itu kecintaan kepada Tuhan, maka di dalamnya tercipta suatu daya tarik yang sempurna yang tidak ada kekurangan di dalamnya". ***Al-Badar*** jilid 2:16-43 Novermber 1903 hlm. 335.

Kemudian ada satu hadits saya terangkan, perhatikanlah di dalamnya apa yang Rasulullah saw. harapkan dari kita, tingkat standar atau mutu akhlak dan budi luhur yang seberapa tinggi yang beliau ingin membawa kita kepadanya. Hadhrt Huzaifah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Karena kalian meniru orang lain, janganlah mengatakan bahwa 'orang-orang memperlakukan kami dengan baik maka kami pun akan memperlakukannya dengan baik, dan jika mereka menganiaya kami maka kami pun akan melakukan kezaliman kepadanya', bahkan berilah tarbiyat pada diri kalian sedemikian rupa yang jika orang memperlakukan kalian dengan baik maka kalian akan memperlakukan mereka dengan baik dan jika mereka memperlakukan kalian dengan buruk maka kalian tidak akan berlaku aniaya terhadap mereka". ***Kitabul birri washishilah wal adab baabu maajaa a fil ihsaani wal 'afwi***.

Perhatikanlah, sungguh merupakan pelajaran yang sedemikian cantik. Kemudian setiap orang dapat mengintrospeksi dirinya masing-masing. Rasa takut timbul dalam diri kita yakni apakah kita berada pada standar ini, karena perintah adalah bahwa "Jika ada yang melakukan kebaikan yang sederhana saja kepada kalian maka lakukanlah kebaikan kepada mereka, kebaikan yang seseorang telah lakukan kepada kalian maka kalian lakukanlah perlakuan baik [balasan] yang beberapa kali lipat

banyaknya". Dan bahkan tidak cukup sampai disana yang harus Saudara-saudara lakukan, bahkan bersabda bahwa "Jika ada yang melakukan keburukan kepada kalian maka kalian janganlah melakukan kezaliman. Dan jika kalian tidak dapat memaafkan maka janganlah kalian menuntut balas sehingga kalian menjadi orang yang aniaya".

Balasan Kebaikan Dengan Doa Baik

Kemudian Rasulullah saw. juga memberitahukan kepada kita cara untuk melakukan kebaikan, berkaitan dengan itu ada sebuah riwayat. Hadhrat Usamah bin Zaid meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda bahwa, "Kepada siapa dilakukan kebaikan dan dia mengatakan kepada orang yang melakukan kebaikan

(jazaakumullaah khaira - semoga Allah menganugerahi engkau ganjaran yang terbaik), maka dia telah mengucapkan terima kasih yang sebaik-baiknya". *Tirmidzi kitabulbirri wassilah bab fi tsanaa-im bil-ma'ruf*

Jadi hal ini seyogianya diingat bahwa tidaklah cukup hanya mengucapkan

- *jazaakulullaah* secara basa-basi belaka kepada orang yang melakukan kebaikan bahkan ini merupakan sebuah *doa* yang seyogianya timbul dari hati sanubari sedemikian, sebab sesudah adanya ungkapan rasa terima kasih kepada orang yang melakukan kebaikan baru akan dapat terbayar (terlunasi) kebaikannya apabila ucapan terima kasih itu keluar dari lubuk hati sehingga sampai kepada 'arasy Ilahi. Semoga Allah menganugerahi kepada kita doa-doa yang dari mana dapat tegak berdiri masyarakat yang suci bersih.

Kemudian Hadhrat Jabir r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda bahwa, "Ada tiga hal yang apabila itu didapatkan pada seseorang maka Allah akan membentangkan naungan kasih-sayang-Nya di atasnya dan Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Pertama, mengasihi orang yang lemah; kedua, memperlakukan ibu-bapak dengan kasih sayang, ketiga, memperlakukan dengan baik kepada para pembantu dan karyawan".

Kemudian Hadhrat Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda....."dari antara rumah-rumah terbaik adalah yang di dalamnya terdapat anak yatim dan dia diperlakukan dengan baik danrumah orang Islam yang terburuk adalah dimana terdapat anak yatim lalu diperlakukan dengan perlakuan buruk". *Ibni Majah kitabuladab bab haqqulyatim.*

Kesan saya secara pribadi - semoga kesan ini benar adanya - bahwa di negara Ghana ini pada umumnya saudara-saudara perempuan dan saudara laki sendiri dirawat dipelihara dengan baik. Semoga Allah menjadikan sempurna doa-doa Rasulullah kepada orang-orang mukmin yang memperlakukan anak-anak yatim dengan baik. Dan jangan ada rumah orang Ahmadi manapun yang karena tidak menunaikan hak itu rumah mereka termasuk dalam katagori rumah terburuk.

Kiranya di seluruh dunia ini budi luhur perawatan terhadap anak-anak yatim dapat tegak di rumah-rumah tangga orang-orang Ahmadi, jangan sampai terjadi setelah melakukan kebaikan mereka menjadi orang-orang yang mengharapkan imbalan jasa, bahkan mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan pribahasa "lakukan kebaikan lalu buanglah di dalam sungai". Yakni, melupakan kebaikan yang pernah dilakukan seolah-olah tidak pernah melakukan kebaikan itu.

Kasih-sayang Kepada Anak-Yatim & Istri

Kemudian terhadap orang-orang yang memperlakukan dengan baik terhadap anak-anak yatim Rasulullah saw. memberikan lagi satu khabar suka. Hadhrat Abu Umamah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang dengan kasih-sayang mengusap-usapkan tangannya pada kepala anak laki dan perempuan yatim demi karena Allah semata maka diatas setiap rambut yang tangan kasihnya menerpa akan terhitung kebaikan baginya. Dan barangsiapa yang memperlakukan anak yatim laki dan perempuan dengan baik maka mereka akan seperti ini di dalam surga" (sambil beliau memperlihatkan sambil mempertemukan

dua jari beliau) *Musnad Ahmad bin Hanbal* jilid 5 :250, Beirut.

Jadi seorang yang bersama-sama di surga dengan Rasulullah saw. apa lagi yang akan dia inginkan? Kemudian berkenaan dengan sikap berbuat baik pada perempuan saya sedikit akan terangkan yang berupa sebuah kutipan Hadhrat Masih Mau'ud a.s: "Pria dibandingkan dengan wanita dianugerahi potensi alami yang luar biasa. Itulah sebabnya dari sejak dunia diciptakan laki-laki senantiasa memerintah/berkuasa pada perempuan, dan seberapa dianugerahi hadiah dari segi kekuatan-kekuatan sempurna, itu tidak dianugerahi kepada potensi-potensi perempuan. Dan di dalam Al-Quran terdapat perintah bahwa jika seorang pria memberikan istrinya emas karena dermawan dan karena baiknya maka dalam kondisi ujian (saat perselisihan) agar jangan mengembalikannya. Dan dari itu jelas bahwa di dalam Islam betapa perempuan mendapat kedudukan mulia. Disatu sisi perempuan-perempuan (istri dinyatakan sebagai pelayan laki-laki dan untuk laki-laki di dalam Al-Quran terdapat perintah yakni perlakukanlah istri-istri kalian dengan baik sedemikian rupa sehingga setiap orang yang berakal dapat mengetahui bahwa kalian memperlakukan istri kalian dengan *ihsan* dan dengan sikap dermawan". *Chasymai Makrifat; Ruhani Khazain jilid 23 :288*.

Penghargaan Kepada Kedua Orangtua

Kemudian berkait dengan memandang dengan penuh penghargaan pada kebaikan kedua orang tua Hadhrat Masih Mau'ud a.s bersabda: "[Dia berfirman]: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ini karena ibunya dengan susah-payah mengandungnya di dalam perutnya, dan melahirkannya dengan susah payah. Dan kesulitan ini mulai dari mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan lamanya, sehingga apabila seorang anak yang saleh sampai pada umur kematangannya (dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun) maka ia berdo`a: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang

telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu-bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridhai dan berilah taufik kepadaku untuk dapat melakukan amal baik yang Engkau menjadi ridha karenanya". *Chasymai Ma'rifat; Ruhani Khazain jilid 23 : 209* Catatan kaki.

Pertama, perhatikanlah keadilan dalam melakukan kebaikan, seorang yang telah berbuat baik kepadamu, lakukanlah kebaikan kepadanya. Kemudian derajat kedua adalah lakukanlah kebajikan padanya lebih dari itu. Inilah *ihsan*. Kendati derajat *ihsan* lebih tinggi dari adil dan ini merupakan kebaikan yang besar, tapi kadang-kadang orang yang melakukan kebaikan ingin pamer kebaikannya. Tetapi lebih dari semua itu ada satu derajat yakni manusia melakukan kebaikan dalam corak sebagaimana dia cinta pada dirinya sendiri yang mana di dalamnya sama sekali sedikitpun tidak ada unsur pamer di dalamnya, sebagaimana seorang ibu merawat anak-anaknya yang mana dalam perawatannya tidak ada sama sekali keinginan untuk mendapatkan pahala dan ganjaran. Bahkan itu merupakan gejolak alami yang mana demi untuk anak-anaknya dia mengurbankan segenap kebahagiaan dan ketenteramannya.

Semoga Allah menganugerahkan taufik kepada kita untuk dapat menjadi orang-orang yang memiliki akhlak luhur *ihsan* itu secara sempurna, dan kita mengaplikasikan (mengamalkan) akhlak mulia ini dari kedalaman lubuk hati kita. Jangan sama sekali sampai pernah terjadi perilaku kita sedemikian rupa sehingga ada orang yang berani menunjuk pada orang Ahmadi bahwa dia ini berakhlak buruk dan tidak tahu bagaimana mengungkapkan rasa terima kasih.

Kegagalan Membungkam Suara Khalifah

Saya menyampaikan khutbah hari ini dalam bahasa Urdu di sini (Ghana), karena undang-undang pemerintah Pakistan telah mengeluarkan pelarangan bagi Khalifah [Jemaat Ahmadiyah] untuk berbicara. Dan Khalifah tidak berhak memberikan pendidikan ajaran Islam kepada Jemaatnya.

Atau dalam kata lain akibat undang-undang pemerintah Pakistan orang Ahmadi Pakistan telah dilupakan mendengarkan suara Khalifahnya, tetapi orang-orang dunia itu apa yang mereka dapat ketahui bahwa tadbir (kerja/upaya) Allah jauh lebih unggul dibandingkan dengan makar dan tipu daya mereka, dan menurut mereka mereka telah membungkam mulut Khalifah di satu negeri, namun Allah dengan perantaraan MTA telah menyampaikan *suara Khalifah* ke seluruh dunia. Dan khutbah ini juga dari sini tengah disiarkan ke seluruh dunia.

Singkatnya, ini juga jelas merupakan hak orang-orang Ahmadi Pakistan juga dan ini merupakan tuntutan rasa ungkapan terima kasih atas kebaikan para mujahid dari Pakistan yang telah melakukan pengorbanan menyampaikan misi Ahmadiyah Islam hakiki di belahan negeri ini (Ghana). Jadi, sambil mengungkapkan rasa syukur kita harus mendoakan untuk para mujahid awal yang telah datang kemari di masa awal membawa misi Ahmadiyah kemari. Dan di sana seyogianya juga kita berdoa untuk keturunan mereka dan untuk bangsa itu (Pakistan) supaya semoga Allah menjauhkannya dari segenap kejahatan para penentang dan merekapun dapat melihat era kebebasan dan seperti Saudara-saudara mereka dapat menggelar Jalsah mereka seperti halnya Saudara-saudara melakukannya di sini.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada pemerintah disini, khususnya kepada Presiden atas perlakuan baik dan ungkapan cinta dan kasih-sayang orang-orang. Dan saya menyampaikan

- *jazaakumullah khaira*. Dan inilah doa yang paling besar. Dan lebih besar dari itu saya dengan rasa penuh antusias

mendoakan untuk saudara-saudara Ahmadi dan para wanita Ahmadi yang mana dengan mengamalkan ajaran Rasul, mereka telah baiat di tangan *Imam Zaman* pada saat ini, dan dengan Khalifah hanya karena Allah semata mereka telah menegakkan standar keikhlasan kesetiaan dan kecintaan yang tinggi. Semoga Allah terus lebih meningkatkan standar iman, keikhlasan dan kesetiaan Saudara-saudara. Semoga Allah menganugerahi Saudara-saudara taufik untuk menyebarkan ajaran Islam yang hakiki di belahan dunia ini.

Insyallah, hari ini sesudah hari Jumaah Jalsah ini akan usai. Semoga Allah menganugerahi taufik untuk menjadikan bagian dari kehidupan Saudara-saudara apa kemajuan-kemajuan ruhani yang Saudara-saudara telah raih dalam dua hari ini. Semoga Allah melindungi Saudara-saudara dari segenap kesulitan dan kesusahan. Semoga Allah melindungi Saudara-saudara hingga ke rumah masing-masing. Semoga Allah menjadi pelindung Saudara-saudara di jalan, dan dari Saudara-saudara saya terus mendapatkan berita yang menggembirakan, dan semoga perjalanan saya pun yang akan berlangsung di beberapa Negara -- yang kurang lebih akan berlangsung sampai sebulan -- dapat terlaksana dengan sebanyak-banyaknya dan dapat menyerap karunia-karunia, dukungan dan pertolongan Allah. Semoga Allah memperlihatkan kepada kita dalam keadaan sempurna semua tahapan-tahapan kemajuan Jemaat. Amin.

(Khutbah ini diterjemahkan dalam bahasa setempat oleh Abdulwahab Adam, Amir dan Rasuttabligh Jemaat Ahmadiyah Ghana)

Pent. Qomaruddin Syahid.